

## PELATIHAN PENDIDIKAN SEKSUAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

Utami, Aris Puji<sup>1</sup>; Qiftiyah, Mariyatul<sup>2</sup>; Erna Eka Wijayanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi D3 Kebidanan STIKES Nahdlatul Ulama Tuban

Korespondensi: [aris.tuban@gmail.com](mailto:aris.tuban@gmail.com)

### **ABSTRACT**

**Background:** Children's sexual abuse was increasing at Tuban district. Data from the Social Service for Women Empowerment and Child Protection (Dinsos P3A), and NGOs in Tuban District recorded an increase in violence against children, especially victims of sexual abuse from 2013 to 2017, even after Regional Regulation (Perda) Number 13 of 2013 concerning Child Protection was implemented. The impact of cases of sexual violence on children is very severe because it can cause severe trauma, loss of self-confidence, victims will feel hate towards themselves to personality disorders as adults. **Methods:** One effort that is promoted as an action to prevent incidents of sexual violence against children is an educational workshop sexual abuse in children. The purpose of this community service activity is twofold, namely to increase understanding of sexual education in children and to increase children's awareness of acts of sexual violence, namely to fourth grade students at SDN Gesikharjo Palang Tuban. **Result:** The workshop was conducted by giving counseling to 86 students grade IV at SDN Gesikharjo Palang Tuban, followed by educational games using giant ladder snake media that have been modified to contain content on sexual education and sexual violence in each box with participants as the pieces to evaluate participants' awareness of sexual violence then closed with a child's self-reflection with a picture of himself to identify the possibility of violence in children. **Conclusion:** This activity succeeded in increasing the understanding and alertness of grade IV children at SDN Gesikharjo Palang Tuban and finding students who were victims of violence which were then treated by counselors from NGOs caring for children. Suggestions, the government and educational institutions need to launch a sexual education program and increase awareness of sexual violence against minors as an effort to prevent sexual violence against children.

*Keywords:* children, sex education, sexual abuse

### **ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Kekerasan seksual pada anak di bawah umur semakin meningkat. Data dari Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinsos P3A), dan LSM di Kabupaten Tuban mencatat kenaikan kekerasan pada anak khususnya korban pencabulan mulai tahun 2013 sampai dengan 2016, bahkan

setelah diterapkannya Peraturan Daerah (Perda) Nomor 13 tahun 2013 Tentang Perlindungan Anak. Dampak dari kasus kekerasan seksual pada anak ini sangat berat karena dapat menimbulkan trauma berat, hilangnya kepercayaan diri, korban akan merasa benci terhadap dirinya sendiri hingga gangguan kepribadian saat dewasa. **Metode:** Salah satu upaya yang digalakkan sebagai aksi pencegahan kejadian kekerasan seksual pada anak adalah pelatihan pendidikan seksual pada anak. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ada dua yaitu meningkatkan pemahaman tentang kekerasan seksual pada anak dan meningkatkan kewaspadaan anak terhadap tindak kekerasan seksual yaitu pada siswa kelas IV di SDN Gesikharjo Palang Tuban. **Hasil:** Pelatihan dilakukan dengan pemberian penyuluhan pada siswa kelas IV di SDN Gesikharjo Palang Tuban sebanyak 86 anak, dilanjutkan dengan permainan edukatif dengan menggunakan media ular tangga raksasa yang telah dimodifikasi berkonten materi kekerasan seksual pada setiap kotaknya dengan peserta sebagai bidaknya, untuk mengevaluasi kewaspadaan peserta terhadap tindak kekerasan seksual kemudian ditutup dengan refleksi diri anak dengan gambar diri untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kekerasan pada anak. **Simpulan:** Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan anak kelas IV SDN Gesikharjo Palang Tuban serta menemukan siswa yang kemungkinan mengalami korban kekerasan seksual sebanyak 9 (sembilan) anak yang selanjutnya diterapi oleh konselor dari LSM peduli anak. Saran, pemerintah dan institusi pendidikan perlu mencanangkan program pendidikan seksual dan peningkatan kewaspadaan terhadap tindak kekerasan seksual pada anak di bawah umur sebagai upaya penanggulangan kekerasan seksual pada anak.

*Kata kunci : anak, pendidikan seksual, kekerasan seksual*

## PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk tindakan menyakitkan secara fisik atau emosional, penyalahgunaan seksual, perdagangan manusia, penelantaran, eksploitasi yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan. Kekerasan terhadap anak dapat terjadi kapan saja dan di mana saja termasuk pada saat di rumah, di tempat bermain bahkan di sekolah. Padahal sekolah merupakan tempat di mana anak menerima pendidikan moral, etika dan akademik, bahkan menjadi rumah kedua bagi anak. Namun, kenyataannya justru di sebagian sekolah terjadi kasus kekerasan. Baik yang dilakukan oleh teman sepermainan,

senior, guru atau penjaga kebersihan sekolah (Imron, 2018; Idris, 2013)

Sejak diterbitkannya Peraturan Daerah (Perda) Nomor 13 tahun 2013 Tentang Perlindungan Anak, maupun Perda Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Pelindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan, menurut data dari Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinsos P3A) Kabupaten Tuban maupun LSM peduli anak di Kabupaten Tuban angka kekerasan anak terus meningkat hingga akhir tahun 2016 dengan identifikasi Tahun 2013 ada 60 kasus. 66 kasus di tahun 2014. Puncaknya tahun 2015 ada 78 kasus, dan tahun 2016 ada 51 kasus kekerasan anak bervariasi baik kekerasan fisik, psikis maupun seksual (Imron, 2013; Perda Nomor 19 Tahun 2013)

Kekerasan seksual berupa pencabulan pada anak di bawah umur merupakan kasus yang tertinggi, hal ini disebabkan karena faktor kelemahan fisik dan kepolosan anak, gangguan perkembangan anak yang penasaran dengan seksualitas, gangguan kepribadian pelaku (Anam, 2019)

Dampak dari kasus kekerasan seksual pada anak ini sangat berat, korban akan mengalami trauma berat, sehingga korban biasanya akan menyendiri akibat malu terhadap dirinya sendiri atau hilangnya kepercayaan diri. Lebih parah lagi, korban akan merasa benci terhadap dirinya sendiri dan ini sangat mengganggu psikis korban. Secara psikologi trauma yang diderita korban biasanya akan bertahan sangat lama, oleh karena itu dukungan orang tua dan keluarga sangat diperlukan pada tahap penanganan korban. (Magdalena, 2013; Panjaitan, 2016)

Oleh karena itu, anak sekolah di bawah umur perlu mendapatkan pemahaman mengenai pendidikan seksual untuk menanggulangi kekerasan seksual pada diri anak. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada anak dan meningkatkan kewaspadaan anak terhadap kekerasan seksual melalui kegiatan *workshop* pencegahan kekerasan seksual pada anak di SDN Kabupaten Tuban.

## **METODE**

Solusi untuk mengatasi situasi Kabupaten Tuban terkait kekerasan seksual pada anak dilakukan dengan dua langkah yaitu:

1. Pelatihan pendidikan seksual. Target kegiatan ini adalah 100 anak Kelas 4 dan 5 di SDN Gesikharjo Palang Kabupaten Tuban. Langkah ini berupa pemberian informasi mengenai identifikasi seks dan identifikasi kekerasan seksual pada diri anak dalam bentuk penyuluhan oleh dosen STIKES NU Tuban selama kurang lebih 30 menit dan diikuti sesi tanya jawab selama 10 menit. Setelah penyuluhan, peserta diminta menjawab kuesioner. Pemberian materi diberikan melalui media *flipchart* dan video LCD.
2. Pelatihan *awareness* kekerasan seksual melalui permainan edukatif dengan menggunakan media ular tangga raksasa yang telah dimodifikasi berkonten materi kekerasan seksual pada setiap kotaknya dengan peserta sebagai bidaknya. Sebelum permainan dimulai untuk memantapkan pemahaman peserta diajak menghafalkan lagu tentang “Sentuhan yang boleh dan tidak boleh pada bagian tubuh” Selanjutnya dengan dipandu oleh dosen STIKES NU mengajak peserta terlibat dalam permainan ular tangga yang bersifat evaluasi materi *awareness* kekerasan seksual dan aplikasi langkah yang dilakukan anak apabila terjadi pada diri anak. Kegiatan ditutup dengan refleksi diri anak dengan gambar anggota badan sendiri dan menandai bagian yang tidak disukai beserta alasannya untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kekerasan pada anak. Target kegiatan ini adalah 100 anak kelas 4 dan 5 SDN Gesikharjo Palang Kabupaten Tuban.

Kegiatan dilakukan di SDN Gesikharjo Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Tahun 2019 dengan indikator keberhasilan yaitu munculnya *awareness* anak terhadap kekerasan seksual yang baik dan dapat melakukan mengidentifikasi kasus kekerasan seksual pada anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan mengenai Pendidikan seksual kepada anak berjalan dengan lancar. Peserta terdiri dari 86 anak kelas 4 dan 5 SDN Gesikharjo didampingi oleh 2 guru kelas. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang cukup baik sepanjang acara penyuluhan. Jumlah peserta penyuluhan tidak mencapai target 100 anak.

Setelah penyuluhan anak-anak diminta menjawab lima pertanyaan terkait pendidikan seksual. Hasil jawaban anak dirangkum dalam tabel 1.

Tabel 1. Jawaban Tes Setelah Penyuluhan

No.	Pertanyaan	Jawaban anak
1	Yang membedakan laki-laki-laki dan perempuan adalah..... <b>(laki-laki mempunyai penis dan perempuan mempunyai vagina)</b>	Benar: 80 anak (93%) Salah: 6 anak (7%)
2	Bagaimana perbedaan cara berpakaian laki-laki dan perempuan ..... <b>(laki-laki maskulin, perempuan feminin)</b>	Benar: 75 anak (87%) Salah: 11 anak (13%)
3	Bagian mana pada tubuh kita yang harus ditutup sama pakaian dalam.... <b>(vagina, penis, payudara)</b>	Benar: 84 anak (98%) Salah: 2 anak (2%)
4	Siapa saja yang boleh menyentuh bagian tubuh yang ditutup pakaian dalam... <b>(ibu, ayah, dokter)</b>	Benar: 78 anak (90%) Salah: 8 anak (10%)
5	Apa yang dilakukan apabila ada orang lain menyentuh bagian tubuhmu yang ditutup pakaian dalam... <b>(berteriak minta tolong dan lari)</b>	Benar: 75 anak (87%) Salah: 11 anak (13%)

Keterangan: jawaban pertanyaan yang benar tercantum dalam kurung dengan huruf tebal

Berdasarkan data dalam tabel 1, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden telah mampu mengidentifikasi diri serta mampu mengambil keputusan tindakan yang dilakukan apabila terjadi kekerasan seksual terhadap dirinya. Selain memberi jawaban kuesioner responden juga mengumpulkan gambar diri dan menandai silang bagian tubuh yang tidak disukai serta alasannya. Hasil identifikasi gambar diri dari 86 anak, ada 9 anak yang menandai bagian tubuhnya yang tidak disukai antara lain mulut (2 orang), pantat (3 orang) dan dada (4 orang). Secara

psikologi hal ini menunjukkan bahwa anak mengalami sesuatu hal yang membuat dirinya tidak menyukai bagian tertentu. Sehingga selanjutnya dengan konfirmasi guru kelas dan orang tua anak yang bersangkutan diarahkan untuk ditindaklanjuti oleh psikolog LSM Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3 Tuban) untuk mendapat penanganan lebih intensif selama kurang lebih satu bulan.

Responden sangat antusias terhadap permainan edukatif ular tangga dan hampir semua responden mengajukan diri untuk bermain, namun karena keterbatasan waktu akhirnya diikuti oleh 10 anak dengan 5 sesi dengan bidak berpasangan laki-laki dan perempuan selama 100 menit. Pada setiap dadu yang dilemparkan responden diberi kesempatan membaca dan memahami makna setiap kotak yang ditempati dan berakhir sampai dengan satu responden yang berada pada kotak terakhir. Di dalam setiap kotak terselip aplikasi materi yang telah diberikan pada saat penyuluhan.



Gambar 1. Modifikasi Ular Tangga dalam Aplikasi Pendidikan Seksual.

Terdapat 20 kotak permainan dengan aplikasi pendidikan seksual dengan dadu

bersisi 60 cm dan responden sebagai bidak hal ini dapat dengan mudah dipahami oleh responden (Husna, 2009; Ndari, 2019)

## **SIMPULAN**

Pengetahuan responden setelah dilakukan kegiatan pelatihan tentang pendidikan seksual meningkat. Penyuluhan mengenai pendidikan seksual yang telah diberikan menjadi salah satu cara penyampaian informasi awal bagi anak-anak bahwa mereka rentan terjadi kekerasan seksual karena kondisi kurangnya pemahaman terhadap tindak kejahatan tersebut.

Kesadaran dan kewaspadaan anak terhadap tindak kekerasan seksual pada saat evaluasi dengan permainan ular tangga sudah baik dan pada sesi refleksi diri anak dengan gambar diri dapat diidentifikasi siswa yang kemungkinan mengalami korban kekerasan seksual sebanyak 9 (sembilan) anak yang selanjutnya diterapi oleh konselor dari LSM peduli anak.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kepada Kepala Sekolah SDN Gesikharjo Palang Kabupaten Tuban, seluruh guru serta Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga yang telah membantu dan memberi ijin dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh dosen STIKES NU Tuban tahun 2019.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anam, Khoirul. 4 Hal yang Bisa Memicu Pencabulan anak [diakses 19 Agustus 2019]. Tersedia dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/03/17/120000023/empat.hal.yang.bisa.memicu.pencabulan.anak>.
- Husna M, A. 2009. *100+ Permainan Tradisional Indonesia Untuk Kreativitas, Ketangkasan, dan Keakraban*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Imron, Ali . Angka Kekerasan Perempuan dan Anak di Tuban Tahun 2013-2018 [diakses 19 Agustus 2019]. Tersedia dari <http://bloktuban.com/2018/12/29/angka-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-tuban-tahun-2013-2018/>
- Munim Idris.Abdul. 2013. Membongkar Kekerasan Seksual dan Kejahatan Pada

- Anak. Jakarta: Naura Books.
- Perda Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Pelindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan
- Panjaitan, Regina Lichteria, Dadan Djuanda, dan Nurdinah Hanifah. 2015. Persepsi Guru Mengenai Sex Education di Sekolah Dasar Kelas VI. (<http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/viewFile/1332/926>) diunduh pada tanggal 19 Februari 2016.
- Selaras Ndari, Susianty. 2019. Metode Pendidikan Seksualitas di Taman Kanak-Kanak. Tasik Malaya: Edu Publisher